



Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu

Lydia Margaretha

Program Studi PG PAUD

Universitas Dehasen Bengkulu

Jl. Meranti Raya No.32 Sawah Lebar Bengkulu

argarethalydia@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah dan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yaitu anak usia 4-6 tahun di kota Bengkulu. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengembangan nilai agama dan moral di kota Bengkulu dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik melalui proses pembiasaan. 2) Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu (a) adanya peran guru mengaji yang memberikan motivasi pada anak, (b) perhatian orangtua dalam memberikan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak. Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah (a) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan, (b) minimnya pemahaman orangtua terhadap pelajaran keagamaan, (c) minimnya orangtua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orangtua bersama anak sangat sedikit.

Kata Kunci: Nilai Agama, Moral, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan



spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami kebahagiaan pada masa ini, akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun apabila anak mengalami tekanan pada usia ini, maka anak akan mengalami permasalahan pada perkembangan yang selanjutnya. Banyak yang menggunakan istilah “perkembangan” secara bergantian. Dalam kenyataan kedua istilah itu berbeda, walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur organ dalam dan anggota tubuh lainnya. Sebaliknya perkembangan, berkaitan dengan perubahan kualitatif (Hurlock, 1978:23)

Menurut John Locke aliran empirisme ini berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya, pendidikannya maupun pengalaman hidupnya. Sehingga lingkungan yang baik dalam hal moralitas akan berpengaruh baik pada moralitas anak di lingkungan tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik juga akan berpengaruh kurang baik pada moralitas anak. Lingkungan yang baik diperlukan anak untuk membentuk moralitas yang baik pada anak, akan tetapi akan lebih baik apabila anak dapat menerapkan sikap moralitas tersebut sesuai situasi dan kondisi serta di lingkungan mana anak tersebut berada. Berbagai pihak tersebut memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan moralitas pada anak usia dini dan tidak dapat dipisahkan serta saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian ini dilaksanakan dilingkungan kota Bengkulu khususnya di kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Samban kota Bengkulu. Di kelurahan ini banyak para pendatang ini beraneka ragam latar belakangnya, ada pedagang, ASN, broken-home, pengamen bahkan ada juga pemulung. Keberadaan rumah warga yang sangat tidak ramah anak dikarenakan faktor ekonomi dan kegiatan warga yang biasanya mengeksploitasi anak untuk membantu mencari kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga (di suruh berjualan koran, diajak kejalan untuk ngamen dan sebagainya) adapun setiap harinya



orang dewasa disekitar lingkungan berjudi dan meminum minuman keras, dan berkata-kata kasar dan kotor serta cara berpakaian ini tanpa ada batas. kemungkinan anak secara langsung akan meniru perilaku yang sering dilihat dan didengar setiap harinya.

Dari hasil observasi, dapat penemuan pengaruh lingkungan terhadap anak di sekitar lingkungan kelurahan lempuing kecamatan Ratu Samban. Salah satu dampaknya yaitu perkataan anak yang selalu membantah dan malah berkata kasar kepada orangtua dan orang yang lebih tua dari anak tersebut.

Fenomena di atas melatarbelakangi penulis untuk mengetahui cara penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini yang tinggal di kota Bengkulu dimana walaupun lingkungan tempat berkembang anak memberikan pengaruh-pengaruh negatif yang cukup kuat, namun keluarga yang tinggal di lingkungan kota Bengkulu di tuntut untuk tetap mampu mengajarkan nilai-nilai agama dan moral pada anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan kota Bengkulu.

Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan adalah adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W. J. S. poerdarminto dinyatakan bahwa nilai adalah harga. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerdarminto, 2007:801). Nilai juga bisa di artikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan (Zuriah, 2008:19)

Sedangkan agama berasal dari bahasa sansekerta yang bersal dari dua suku kata yaitu a dan gama. A mengandung makna tidak, dan gama bermakna kacau. Jadi ketika kedua suku kata tersebut digabungkan maka agama diartikan “tidak kacau”. Maksudnya, agama merupakan sistem yang mengatur segala aspek dalam kehidupan agar segala



sesuatu dapat berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat (Adiarti, 2019: 79)

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2010: 69)

Menurut Driyarkara yang dikutip dalam bukunya Bambang Daroeso bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia (Daroeso, 1989:22) Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Macam-macam nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini kejujuran, disiplin, perhatian dan peduli pada orang lain, Empati, Menghormati oranglain, control diri, religiusitas, sosialitas, gender, demokrasi, tanggung jawab dan penghargaan terhadap alam.

Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Menurut Piaget dalam bukunya Elizabeth B Hurlock, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget “tahap realism moral” atau “moralitas oleh pembatasan.” Tahap kedua disebutnya”tahap moralis otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik (Hurlock, 1978:23)

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.



Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya di mulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap di modifikasi. Akibatnya, anak mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk,” tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk.”

Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahapan operasional formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan

berbagai faktor untuk memecahkannya (Hurlock, 1978:81). Sedangkan Kohlberg telah melanjutkan penelitian Piaget dan telah menguraikan teori Peaget secara terinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral alih-alih dua tingkatan dari Piaget. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap.

Pada tingkat 1, “Prakonvensional,” perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan social untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas dan berbagi, tetapi hal itu lebih mempunyai dasar tukar-menukar dari pada perasaan keadaan yang sesungguhnya.

Tingkat 2, “moralitas konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (conformity). Dalam tahap pertama anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial

menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Tingkat 3, oleh Kohlberg diberi nama “Moralitas Pascakonvensional” atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahapan pertama tingkat ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial, ia terutama menurukan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi (Hurlock, 1978:82)

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini lebih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak mencerminkan konsep kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3) *The individual stage* (tingkat individu)



Anak pada tingkat ini memiliki emosi yang paling tinggi sejalan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai mempunyai minat, semua perilaku anak membentuk pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Pola-Pola Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Membentuk anak menjadi manusia seutuhnya ada tiga tempat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki nilai agama dan moral yang bagus serta memiliki penyesuaian sosial yang baik (Helmawati, 2014:49). Pola asuh adalah kegiatan meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang berdampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol perilaku yang baik untuk perkembangan anak. Meskipun setiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengontrol anak mereka.

Pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta kasih sayang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak. Pola asuh dalam keluarga di antaranya (Mursid, 2015: 73)

- 1) Pola Asuh Yang Memanjakan
- 2) Pola Asuh Membiarkan
- 3) Pola Asuh Otoriter
- 4) Pola Asuh Otoritatif
- 5) Pola Asuh Demokratis
- 6) Pola Asuh Permisif



Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan menurut pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 7-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015:14). Perkembangan dan pertumbuhan anak hal yang penting untuk kita pelajari selaku calon pendidik. Banyak para pendidik yang belum memahami perkembangan- perkembangan anak. Sehingga masih ada pendidik yang menerapkan sistem pembelajaran tanpa melihat perkembangan anak didiknya. Hal ini akan berakibat adanya ketidak seimbangan antara sistem pembelajaran dengan perkembangan anak yang akan menyulitkan anak didik mengikuti sistem pembelajaran yang ada. Dengan mengetahui proses, faktor, dan konsep perkembangan anak didik kita akan mudah mengetahui sistem pembelajaran yang efektif, efisien, terarah dan sesuai dengan perkembangan anak didik.

Menurut Isjoni, Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya (Isjoni, 2009: 19).



Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Metode ini digunakan untuk menelaah suatu fenomena dalam suatu konteks natural dan dalam penelitian ini peneliti menemukan kesenjangan dalam kehidupan anak-anak di lingkungan kota Bengkulu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam memperoleh obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di kelurahan Lempuing kecamatan ratu samban kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena di dalam lingkungan tersebut terdapat subyek yang dituju oleh peneliti sebagai sumber dari penelitian ini.

Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan September 2019

Subjek dan Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di lingkungan Keluarga kelurahan Lempuing kota Bengkulu.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data



Sumber data

Sumber data dalam penelitian tentang “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu” adalah anak, orang tua, dan masyarakat. Adapun sumber data utama dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: 1) data primer yaitu pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya, 2) data sekunder yaitu Data sekunder adalah yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2007 : 159)

Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dokumen dan angket.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai. Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan kota Bengkulu. Nilai-nilai yang dikembangkan pada anak cukup beragam seperti halnya pembelajaran kereligiusan yaitu diajarkanya shalat, doa sehari-hari, kemandirian, kejujuran, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik dan buruk, dalam hal ini bahwa menanamkan nilai



agama dan moral orangtua mengenalkan baik dan buruknya perbuatan, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata. Pengembangan nilai agama dan moral anak usia di lingkungan keluarga diperkenalkan melalui proses pembiasaan. Dalam keluarga sebisa mungkin membiasakan sholat berjamaah, mengajarkan doa sehari-hari, surat-surat pendek, dan juga membiasakan didepan anak berkata-kata serta berperilaku sopan. Cara pengembangan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga Kelurahan Lempuing ini belum sesuai harapan orangtua agar anak dapat berperilaku dan bermoral baik, dikarenakan pengaruh dari teman sepermainan dan orang dewasa yang ada di lingkungan anak.

Dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak keluarga menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat peneliti simpulkan saat observasi bahwa orangtua memberikan bimbingan dan memberikan arahan terhadap anak apabila melakukan perbuatan baik dan buruk, adanya komunikasi dua arah terhadap orangtua dan anak. Sehingga orangtua memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dan pengawasan tidak lepas dari orangtua untuk anak. Ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua begitu kurang mengawasi atau menegur dan memeberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan teman ataupun orang disekitar anak. Perkataan anak yang kotor dan kurang sopan merupakan hasil meniru (imitatif) perkataan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut anak laksanakan hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa ajaran ataupun secara tidak langsung anak mendengarkan atau melihat secara berulang ulang.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak pada tahapan perkembangan moral prakonvensional, seperti pendapat Kohlberg dalam buku Perkembangan Anak. Pada tahap ini, anak sedang berada pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan yang ditandai dengan anak yang patuh terhadap orangtua agar tidak terkena hukuman. Pada tahap perkebanagn agama anak juga sudah berada pada tahap the fairy tale stage (tingkat dongeng). Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dengan yang kurang masuk akal.



Seperti halnya orangtua menakut-nakuti anak dengan adanya setan dan dosa, dengan begitu anak akan taat kepada agamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan di Kelurahan Lempuing kota Bengkulu pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan nilai agama dan moral di lingkungan keluarga Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dengan pola asuh demokratis, dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopansantun, kemudian hal-hal yang baik dan buruk melalui proses pembiasaan.
2. Faktor pendukung pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu (a) adanya guru mengaji yang motifasi pada anak, (b) perhatian orangtua dalam memberikan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak. Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah (a) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan, (b) minimnya pemahaman orangtua terhadap pelajaran keagamaan, (c) minimnya orangtua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orangtua bersama anak sangat sedikit.

Saran

1. Bagi Orangtua

Bagi orangtua, hendaknya orangtua dapat menjadi model atau contoh bagi anak.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak generasi bangsa (anak usia).

Daftar Pustaka

Buku



- Daroeso, Bambang. (1989). *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Poerdarminto, W. J.S.. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2009). *“Model Pembelajaran Anak usia Dini”*, Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J.(2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.